

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Cerita Fantasi

a. Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah sebuah cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan, dan imajinasi pengarang. Nurgiyantoro (2008:295) mengemukakan “cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.” Cerita fantasi terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersifat imajinasi atau khayalan. Biasanya imajinasi penulis berperan sangat penting dalam cerita fantasi, sehingga ceritanya banyak yang tidak masuk akal, maka dari itu kebenaran dalam cerita tersebut pun diragukan.

Cerita fantasi dibuat dengan penuh kreativitas dan dengan pengembangan jiwa khayalan pengarang. Namun perlu diketahui bahwa fantasi sendiri terdiri dari fantasi aktif dan fantasi pasif. Fantasi yang dapat dirangkai menjadi sebuah karya disebut fantasi aktif sehingga fantasi inilah yang dimiliki oleh para seniman, pelukis, penulis ataupun perancang. Sedangkan fantasi pasif ialah fantasi yang hanya sebatas mimpi atau angan-angan, contohnya orang yang melamun.

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi. Narasi sendiri ialah cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Nurgiyantoro (2012:2) menjelaskan bahwa istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangan dengan realita sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data

empiris. Fiksi bergenre fantasi merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh penulis. Dalam cerita fantasi tokoh, peristiwa, dan latar yang digunakan hanya bersifat imajinatif. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata akan menjadi hal yang biasa.

Dalam cerita fantasi terdapat sebuah keajaiban, kemisteriusan, dan keanehan yang tidak biasa dijumpai dalam dunia nyata. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki siswa berbeda-beda sesuai dengan imajinasi masing-masing penulis. Oleh karena itu cerita fantasi dipilih guna meningkatkan daya imajinasi atau khayalan penulis yang dituangkan melalui tulisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif atau khayalan. Pada umumnya cerita fantasi ini memiliki unsur-unsur cerita seperti tema, sudut pandang, setting, alur, penokohan, konflik, ending, dan lain-lainnya. Unsur tersebut dibuat dengan sedikit berlebihan dan terkesan yang tidak akan pernah terjadi pada dunia nyata.

b. Ciri Umum Cerita Fantasi

Adapun ciri-ciri cerita fantasi sebagai berikut.

(1) Adanya Keajaiban, keanehan, dan kemisteriusan

Cerita ini mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin terjadi akan menjadi hal biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dari dunia nyata. Tema dalam cerita fantasi bersifat magic, supranatural atau futuristik.

(2) Ide Cerita

Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis dan tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan pengarang. Ide dalam cerita terkadang bersifat sederhana namun mampu menipkan pesan yang menarik di dalamnya.

(3) Menggunakan berbagai Latar (lintas ruang dan waktu)

Peristiwa yang dialami tokoh terkadang akan terjadi pada dua latar yaitu, latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki ciri khas tersendiri. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

(4) Tokoh Unik (memiliki kesaktian)

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari seperti memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh terkadang mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari, mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu, dan dapat berada pada setting waktu dan tempat yang berbeda (bisa waktu yang lampau ataupun waktu yang akan datang/futuristik).

(5) Bersifat Fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa dilihat oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.

(6) Bahasa

Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan(bukan bahasa formal).

c. Struktur Teks Cerita Fantasi

Struktur teks dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu tanda atau ciri sastra. Struktur teks dibuat secara teratur dan bertahap, dari mulai pembuka, isi, dan penutup. Setiap struktur teks memiliki ciri khas masing-masing dan yang dapat membedakan antara satu teks dengan teks lainnya. Teks cerita fantasi memiliki struktur teks tersendiri, yang dapat menunjukkan bahwa cerita tersebut merupakan cerita fantasi. Biasanya dalam cerita fantasi mengandung hal-hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Adapun struktur teks cerita fantasi menurut Kemendikbud (2017:54), yaitu sebagai berikut.

- a) Orientasi, mengenalkan latar dan tokoh.
- b) Komplikasi, timbulnya masalah hingga masalah memuncak.
- c) Resolusi, penyelesaian masalah.

Struktur teks cerita fantasi menurut Kemendikbud mencakup tiga hal, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian orientasi memperkenalkan latar dan tokoh cerita, pada bagian komplikasi akan mulai timbul permasalahan, dan yang terakhir adalah bagian resolusi yaitu penyelesaian dari permasalahan yang timbul dalam komplikasi.

Struktur teks cerita fantasi diuraikan lebih lanjut oleh Kosasih (2018:241). Struktur teks tersebut sebagai berikut.

- a) Orientasi, berisi pengenalan tokoh, watak tokoh, dan latar.
- b) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama.
Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar biasanya terjadi.
- c) Resolusi, berisi penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Berdasarkan poin-poin tersebut, dapat terlihat bahwa struktur teks cerita fantasi terdiri dari tiga bagian, yaitu orientasi yang berisi pengenalan para tokoh, sekaligus watak dan latarnya, kemudian komplikasi yaitu berisi permasalahan yang sudah masuk ke dalam klimaks masalah pada cerita, dan selanjutnya resolusi ialah penyelesaian masalah dari konflik. Struktur teks cerita yang dikemukakan oleh Kemendikbud sudah sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kosasih. Keduanya menyatakan bahwa dalam cerita fantasi terdapat orientasi, komplikasi, dan resolusi. Namun, bagian orientasi yang dipaparkan oleh Kemendikbud hanya terdapat tokoh dan latar cerita, sementara pada Kosasih menambahkan pada bagian orientasi yaitu watak tokoh. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam sebuah sastra. Struktur teks juga dirancang sesuai dengan aturan dan dengan bertahap. Struktur teks merupakan ciri khas yang dapat menjadi pembeda antara teks satu dengan lainnya, karena setiap genre teks cerita memiliki struktur teks yang berbeda-beda.

2. Ejaan

a. Pengertian Ejaan

Ejaan ialah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf), serta penggunaan tanda baca. Menurut Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi (2009: 91) tanda baca

adalah tanda-tanda dalam bahasa tulis yang digunakan untuk membedakan arti sekaligus sebagai pelukisan atas bahasa lisan. Segala macam tanda tersebut untuk menggambarkan perhentian antara, perhentian akhir, tekanan, tanda tanya, dan lain-lain.

Ejaan ialah peraturan penggambaran lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana interrelasi antara lambang itu (pemisahannya, penggabungannya) dalam suatu bahasa. Keraf (1991: 47) menyatakan bahwa ejaan suatu bahasa tidak hanya membahas pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran serta bagaimana menempatkan tanda-tanda baca dan sebagainya, tetapi juga meliputi hal-hal, seperti bagaimana memotong-motong suatu kata, bagaimana menggabungkan kata-kata, baik dengan imbuhan-imbuhan maupun antara kata dengan kata. Keraf menambahkan, peraturan umum ini diperlukan agar jangan menimbulkan kesewenangan. Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi (2009: 92) menyebutkan bahwa ejaan ikut menentukan kebakuan dan ketidakbakuan kalimat. Apabila ejaannya benar, sebuah kalimat dapat menjadi baku dan apabila ejaannya salah, sebuah kalimat dapat menjadi tidak baku.

Dasar yang paling baik dalam melambangkan bunyi ujaran atau bahasa adalah satu bunyi ujaran yang mempunyai fungsi untuk membedakan arti harus dilambangkan dengan satu lambang tertentu (Keraf, 1991: 46-47). Segala macam tanda baca untuk menggambarkan perhentian antara, perhentian akhir, tekanan, tanda tanya, dan lain-lain adalah hasil dari usaha (melambangkan bahasa). Segala macam tanda baca sebagai yang disebut di atas disebut tanda baca atau punctuation (Keraf, 1991: 46-47).

Berdasarkan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), macam-macam ejaan itu meliputi, penggunaan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, pemakaian tanda baca, dan pemenggalan kata. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada bagian-bagian ejaan yang biasanya dipergunakan dalam pembuatan karangan cerita di SMP. Ejaan tersebut yang di antaranya: (a) penggunaan huruf besar atau huruf kapital, (b) penulisan kata depan, (c) pemakaian tanda baca.

1. Pemakaian Huruf Kapital atau Huruf Besar

Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia telah mengatur ketentuan penggunaan huruf kapital. Pedoman pemakaian huruf kapital meliputi delapan ketentuan yaitu:

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang.
- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
- d. Huruf kapital atau dipakai sebagai huruf pertama setiap nama agama, kitab suci, dan Tuhan.
- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.
- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, duku, dan bahasa.
- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama menuliskan pertama pada nama buku, surat kabar, dan judul karangan.
- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata petunjuk hubungan kekerabatan.

Tata cara penulisan huruf besar tersebut terkesan mudah sehingga menjadi perhatian banyak orang. Hal ini terbukti masih sering dijumpai pemakaian huruf besar yang kurang pada penulisan karangan.

2. Penulisan Kata Depan

Penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *dari pada*. Pada umumnya kesalahan yang terjadi dikarenakan penulis masih belum memahami kaidah penulisan kata. Sebagai contoh penulisan kata depan *di*, misalnya *di warung*, *di depan*, *di sini*, dan sebagainya. Untuk mempermudah pemahaman mengenai kaidah penulisan kata depan *di*, setiap kata yang menunjukkan tempat, penulisan *di* harus dipisah dengan kata yang mengikutinya. Lain halnya dengan *di* yang berlaku sebagai awalan, penulisan *di* sebagai awalan digabung dengan kata yang mengikutinya, misalnya *diminum*, *diketik*, dan sebagainya.

3. Pemakaian Tanda Baca

a. Tanda titik (.)

Tentang pemakaian tanda titik ini masih perlu diperhatikan adalah pemakaian tanda titik pada singkatan kata atau ungkapan, nama, sapaan, pangkat atau gelar atau jabatan, dan jumlah. Tanda titik dipakai sebagai berikut.

- 1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.
- 2) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.
- 3) Tanda titik dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, atau kepala ilustrasi, tabel dan sebagainya.

b. Tanda koma (,)

Tanda koma dipakai sebagai berikut.

- 1) Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
- 2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
- 3) Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
- 4) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya, untuk membedakannya dengan singkatan nama keluarga atau marga.
- 5) Tanda koma dipakai dibelakang kata-kata seperti O, Ya, Wah, aduh, kasihan, yang terdapat pada awal kalimat.
- 6) Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan dan diantara rupiah dan sen dalam bilangan.

c. Tanda Titik Dua (:)

- 1) Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian. Akan tetapi, apabila rangkaian atau

pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan, tanda titik dua tidak dipakai.

- 2) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
- 3) Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan

d. Tanda Hubung (-)

Hal yang patut diperhatikan dalam pemakaian tanda hubung (-) ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah dalam pergantian baris. Akan tetapi, apabila suku kata itu terdiri atas satu huruf, jangan dipisahkan dengan suku kata lainnya agar tidak terdapat satu huruf saja pada awal atau akhir baris.
- 2) Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata dibelakangnya, atau akhiran dengan bagian kata depannya pada pergantian baris.
- 3) Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.
- 4) Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.
- 5) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan.
- 6) Kata hubung dipakai untuk merangkaian: (i) se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (ii) ke- dengan angka (iii) angka dengan -an dan (iv) singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata.

- 7) Kata hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

e. Tanda Petik (“ ”)

- 1) Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.
- 2) Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
- 3) Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

f. Tanda Tanya (?)

Tentang pemakaian tanda tanya ini tidak ada masalah karena sudah sangat jelas bahwa tanda tanya selalu dipakai pada akhir kalimat tanya, tanpa melihat apakah kalimat tanya itu didahului kata tanya ataupun tidak, dan kalimat tanya yang memerlukan jawaban ataupun tidak.

- 1) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.
- 2) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan

g. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah pernyataan atau ungkapan yang berupa seruan atau perintah, atau yang menggambarkan kesanggupan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

3. Analisis Kesalahan Berbahasa

Pada hakikatnya kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat dikategorikan pada jalur bahasa lisan dan tertulis. Menurut Hastuti (2003: 77) pengertian analisis kesalahan ialah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang

sedang belajar dengan objek yang jelas (sesuatu yang telah ditargetkan), sedangkan objek yang dimaksud adalah bahasa. Analisis kesalahan berbahasa menurut Sunaryo (1990) via Nurhadi (1995: 30-31) adalah suatu kegiatan mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pembelajar, berdasarkan kaidah bahasa target dan untuk tujuan praktis maupun teoritis. Sistematika prosedur kerja analisis kesalahan menurut Nurhadi (1995: 229) beliau mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf kesalahan itu.

Berdasarkan pengertian analisis kesalahan berbahasa di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis kesalahan berbahasa adalah proses analisis untuk memetakan pelanggaran terhadap sistem bahasa/kesalahan berbahasa. Proses yang dimaksud adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa. Prosedur tersebut meliputi, mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa dan mencatatnya, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, mendeskripsikan kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan penyebabnya, mengkoreksi kesalahan, serta pengevaluasian yang dilakukan seseorang/kelompok berdasarkan kaidah bahasa untuk tujuan praktis maupun teoritis dan penilaian taraf kesalahan itu.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti memperoleh tiga penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang akan lakukan. Dalam bagian ini akan diuraikan ketiga penelitian terdahulu yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Finny Rizkiah Putri, dkk (2018), Ira Wibowo (2016), dan Dian Nur Prawisti (2012).

Pertama, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Finny Rizkiah Putri, Harris Effendi Thahar, dan Ermawati Arief yang berjudul *Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboraturium*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 berfokus pada kesalahan struktur teks dan kebahasaan teks teks cerita fantasi. Penelitian itu bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboraturium, (2) mendeskripsikan kebahasaan teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboraturium. Data dari penelitian itu adalah berupa teks cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboraturium. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah sama-sama menganalisis sebuah teks untuk mengetahui kesalahan yang akan dilakukan siswa dalam aspek struktur teks. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini terletak pada analisis kebahasaan dan penelitian penulis analisis kesalahan struktur teks.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ira Wibowo yang berjudul *Analisis Kesalahan Ejaan dan Kalimat Dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX SMP Kanisius Kalasan Sleman Tahun Ajaran 2015/2016*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 berfokus pada jenis kesalahan pada hasil karangan siswa. Penelitian itu bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kesalahan ejaan dalam

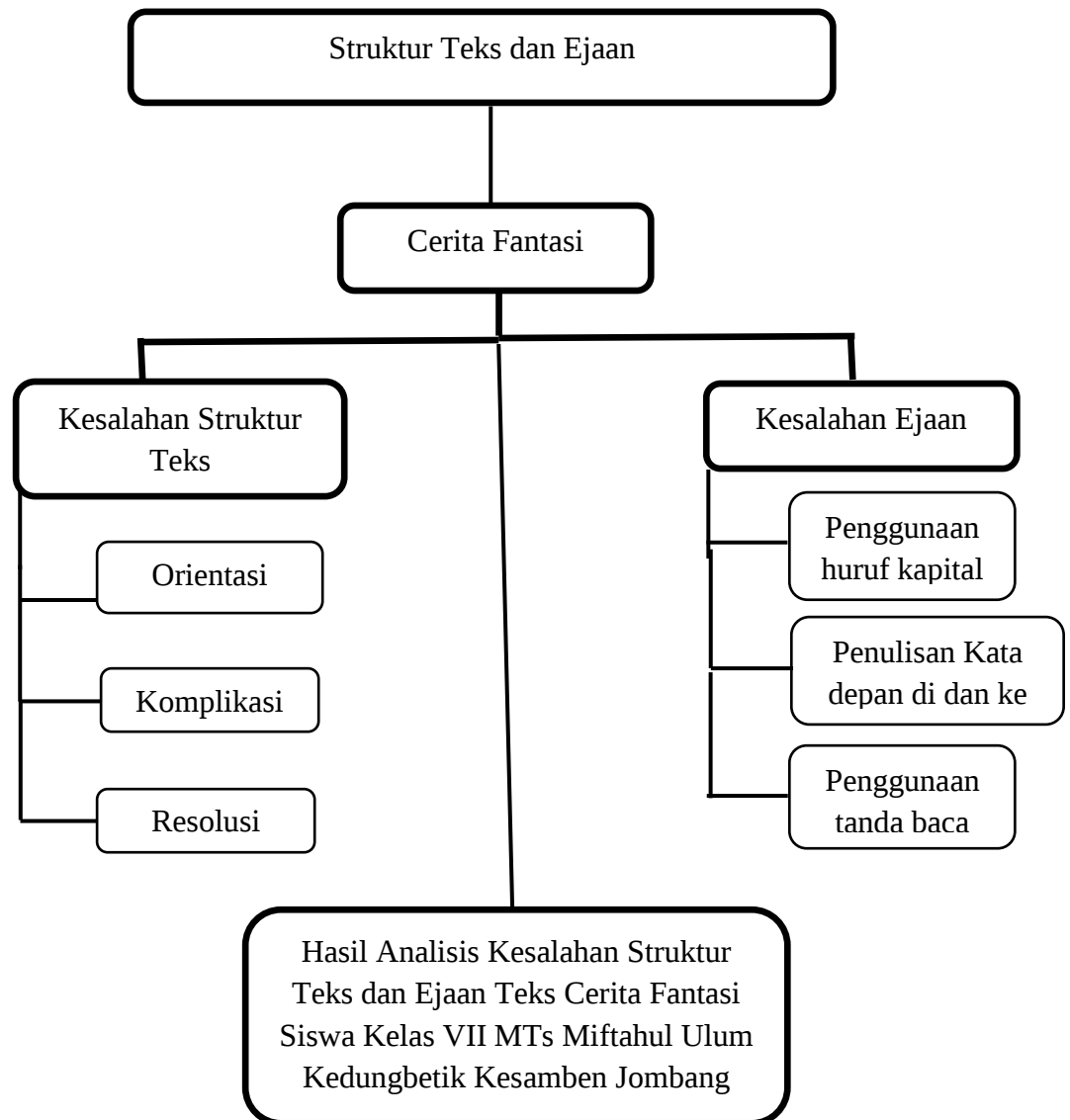
teks cerita pendek karya siswa kelas IX SMP Kanisius Kalasan Sleman tahun ajaran 2015/2016, (2) mendeskripsikan kesalahan kalimat dalam teks cerita pendek karya siswa kelas IX SMP Kanisius Kalasan Sleman tahun ajaran 2015/2016. Peneliti melakukan penelitian di kelas IX SMP Kanisius Kalasan Sleman. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama menganalisis kesalahan tetapi penelitian ini menganalisis kesalahan ejaan dan kalimat pada teks cerita pendek, sedangkan penelitian penulis menganalisis struktur teks ada ejaan pada teks cerita fantasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dian Nur Prawisti yang berjudul *Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa kelas VII SMP N 2 Depok*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 berfokus pada kesalahan penggunaan ejaan. Penelitian itu bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kesalahan pemakaian huruf kapital pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok, (2) mendeskripsikan kesalahan pemakaian penulisan kata depan pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok, (3) mendeskripsikan kesalahan pemakaian tanda baca pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok. Penelitian dilakukan di SMP N 2 Depok. Sumber data yang digunakan ialah berupa karangan siswa kelas VII. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah sama-sama menganalisis sebuah teks untuk mengetahui banyaknya kesalahan yang akan dilakukan siswa dalam aspek keterampilan menulis dari segi ejaan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini hanya menganalisis kesalahan ejaan sedangkan penelitian penulis menganalisis struktur teks dan ejaan.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Struktur Teks dan Ejaan Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII MTs Miftahul Ulum Kedungbetik Kesamben Jombang” ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan struktur teks dan ejaan siswa kelas VII . Dengan tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengambilan data berbentuk dokumentasi.

Pada proses menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII MTs Miftahul Ulum Kedungbetik Kesamben Jombang, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesalahan dalam struktur teks dan ejaan. Selain itu, banyak juga ditemui kendala-kendala yang sering dihadapi peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi, salah satunya adalah kurangnya minat peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal dan salah satunya adalah peserta didik yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini bentuk kesalahan pada struktur teks dan ejaan. Kesalahan struktur teks berupa kesalahan pada orientasi, komplikasi, dan resolusi sedangkan kesalahan ejaan berupa kesalahan pada penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan *di* dan *ke*, dan penggunaan tanda baca. Paradigma penelitian sebagai berikut ini.



Bagan 1 : Paradigma Penelitian